



Direktorat Guru Pendidikan Dasar  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

## Strategi Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD & SMP

### Modul 2

# Menafsir Cerita, Mengasah Logika



# **Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP**

## **Modul 2 : Menafsir Cerita, Mengasah Logika**

### **Pengarah**

Dr. Rachmadi Widiharto, M.A.      Direktur Guru Pendidikan Dasar

### **Penyusun**

Tati Wardi, Ph.D	Universitas Islam Internasional Indonesia
Sofie Dewayani, Ph.D	Yayasan Litara
Asep Ropiudin, S.Pd.	Universitas Islam Internasional Indonesia
Dr. Nita Isaeni, M.Pd.	Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Dr. Meliyanti	Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Sotya Mayangwuri, S.Psi., MS.Ed.	Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Fellma Juniati Panjaitan, S.Kom.	Direktorat Guru Pendidikan Dasar
Ratna Nurlaila, S.Pd. M.Si.	Direktorat Guru Pendidikan Dasar

### **Desain dan Layout**

Romy Saputra, S.Pd.      Nufus Studio

### **Sekretariat**

Sardj, S.Pd.      Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Copyright © 2022

Direktorat Guru Pendidikan Dasar  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang meng-*copy* sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa seijin dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia



## **SAMBUTAN DIREKTUR GURU PENDIDIKAN DASAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, kami telah menyelesaikan Panduan Penggunaan Modul dan Seri Penguatan Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi abad ke-21 yang penting untuk peserta didik. Dalam mendukung kemampuan literasi dan numerasi ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah menerbitkan Peraturan Dirjen (Perdirjen) GTK Nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Bagi Guru Pada Sekolah Dasar yang terkait dengan Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Kompetensi Profesi Guru. Melalui Perdirjen ini diharapkan para pendidik memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang konsep literasi dan numerasi, serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang bermakna.

Banyak cara yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dimana keinginan membaca siswa perlu ditumbuhkan melalui berbagai bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.



Dalam proses pembelajaran, mereka juga perlu ditumbuhkan kecakapan berpikirnya dengan membaca, menganalisis, dan mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman kesehariannya. Oleh karena itu Direktorat Guru Pendidikan Dasar menyediakan panduan dan modul-modul berisi strategi pembelajaran yang bertujuan menguatkan kompetensi literasi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, empati, komunikatif, kreatif dan inovatif.

Modul-modul ini diadaptasi dari materi lokakarya membaca yang dikembangkan oleh *Teacher's College Reading and Writing Workshop* di Columbia University, Amerika Serikat yang dikemas dalam Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Seri Penguatan Literasi dalam Pembelajaran di SD dan SMP ini terdiri dari Panduan Penggunaan Modul, dan empat buah modul yang terdiri dari Modul 1: Gemar Membaca, Terampil Menulis, Modul 2: Menafsir Cerita, Mengasah Logika, Modul 3: Menggali Informasi, Mengembangkan Diri, dan Modul 4: Menata Kata, Membangun Makna.



Selanjutnya panduan dan modul-modul tersebut ditulis untuk membantu guru menggunakan bacaan fiksi dan nonfiksi yang selaras dengan materi pelajaran di kelas guna meningkatkan kecakapan berpikir kritis peserta didik. Selamat membaca dan mengadaptasi modul-modul ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.



Desember, 2022

Direktur Guru Pendidikan Dasar

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL.....	vi
<b>BAB I. KEKUATAN TEKS FIKSI.....</b>	<b>1</b>
A Apa dan Mengapa Teks Fiksi?.....	3
B Menanggapi Teks Fiksi .....	5
<b>BAB II. MENAFSIR ALUR CERITA TENTANG BUDAYA .....</b>	<b>8</b>
C Langkah - Langkah Kegiatan Lokakarya Membaca .....	11
1. Koneksi.....	11
2. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran .....	12
3. Pelibatan aktif.....	18
4. Diskusi Berpasangan.....	19
5. Konferensi.....	20
6. Berbagi dan Refleksi .....	21
7. Asesmen.....	22
<b>BAB III. MENGANALISIS PERUBAHAN SIKAP TOKOH CERITA</b>	
<b>SAINTIFIK.....</b>	<b>24</b>
A Langkah-Langkah Kegiatan Lokakarya Membaca .....	30
1. Koneksi.....	30
2. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran .....	31
3. Pelibatan aktif.....	31
4. Diskusi berpasangan.....	33



5. Konferensi .....	36
6. Berbagi dan Refleksi .....	38
7. Asesmen .....	40
<b>BAB IV. MEMAKNAI KEMAJEMUKAN .....</b>	<b>44</b>
A Langkah-Langkah Lokakarya Membaca .....	50
1. Koneksi .....	50
2. Tujuan Pembelajaran .....	52
3. Pelibatan Aktif .....	52
4. Membaca Berpasangan .....	55
5. Konferensi .....	56
6. Berbagi dan Refleksi .....	57
7. Asesmen .....	57
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>61</b>
<b>TABEL JENJANG PEMBACA .....</b>	<b>62</b>
<b>REKOMENDASI BUKU FIKSI DARI BERBAGAI KONTEKS .....</b>	<b>63</b>
<b>PERTANYAAN INTI .....</b>	<b>64</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Teks Fiksi dengan Konteks Saintifik untuk Pembaca Awal .....	6
Gambar 1. 2 Teks Fiksi dengan Konteks Sosial Budaya untuk Pembaca Semenjana .....	7
Gambar 2. 1 Sampul Buku <i>Malam Tahun Baru Kibo</i> .....	10
Gambar 2. 2 Penggunaan Nota Tempel pada Kegiatan Lokakarya Membaca .....	14
Gambar 2. 3 Gambar Perubahan Latar Cerita yang Menggambarkan Urutan Kejadian .....	17
Gambar 4. 1 Sampul Buku <i>Masih Ada Bintang di Halmahera</i> .....	46

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perubahan Sikap Tokoh .....	40
----------------------------------------	----





## BAB I. KEKUATAN TEKS FIKSI



Gambar 1. 1 Wayang Kancil

(Sumber: Tropenmuseum, the National Museum of World Cultures)

*Syahdan, seekor hewan bertubuh ramping bernama Kancil. Suatu hari ia mencari arah menuju ladang buah mentimun di sebuah kampung seberang sungai. Perjalanan terputus karena sungainya lebar dan cukup dalam. Sang Kancil terdiam sejenak sambil matanya menyusuri ujung sungai hingga ke ujung lainnya. Kemudian ia melihat sekelompok buaya berkumpul santai di tepi ujung berseberangan dari tempatnya berdiri. Hhm, pikir Kancil, bagaimana ia dapat menyeberangi sungai itu*



*tanpa menjadi santapan lezat para buaya yang mungkin lapar tersebut?*

*Sang Kancil lalu menyapa para buaya tersebut, “Permisi Pak Buaya, saya ingin tahu berapa jumlah semua buaya yang ada di sungai ini.”*

*Kelompok Buaya yang tengah santai itu sedikit menoleh ke arah Sang Kancil. Sang Kancil terlihat lebih ramping dan kecil dari pinggir sungai seberang. Lalu salah satu dari kelompok buaya dengan enggan menjawab, “Hai Kancil, seperti yang kamu lihat jumlah kami sangat banyak. Kami tidak tahu berapa pastinya.”*

*Sang Kancil segera menjawab, “Kalau begitu, saya akan bantu menghitungnya. Pak Buaya, mohon berjejer dari ujung tepi sungai sana ke tepi sini.” Dia mengarahkan kepalanya ke arah tepi sungai tempatnya berdiri. Para buaya itu pun berbaris sejajar dengan garis vertikal sungai. Seru mereka, “Ayo Kancil, kami sudah siap!”*

*Hap! Sang Kancil meloncat ke satu Buaya yang posisinya terdekat dari tepi sungai tempatnya berdiri. “Satu, dua, tiga...” Sang Kancil menghitung dengan lantang sambil terus melompat dari satu buaya ke buaya lainnya, hingga akhirnya, “Tujuh!” ia berseru sambil*



*melompat dari tubuh Buaya terakhir ke ujung tepi sungai.  
“Terima kasih, Pak Buaya!” Sang Kancil menjura dan  
meloncat ke hutan rimbun.*

Bapak dan Ibu, ini adalah kisah yang dituturkan dari mulut ke mulut. Kisah ini menemani masa kecil sebagian besar dari kita. Pada saat kisah ini didongengkan kepada peserta didik kita saat ini, bagaimana kira-kira tanggapan mereka? Apakah tanggapan itu akan sama dengan reaksi kita saat menyimak kisah ini dulu? Jawabnya tentu tidak sama. Bahkan tanggapan di antara peserta didik pun pasti beragam. Beberapa dari mereka mungkin kagum kepada kecerdikan Sang Kancil, namun beberapa yang lain mungkin menganggap Kancil binatang yang culas. Ketika membaca teks fiksi, pembaca memiliki kebebasan untuk membangun tafsir yang beragam. Ini adalah kekuatan teks fiksi. Teks fiksi mengundang pembaca untuk menafsir dan membuat makna yang beragam.



**A**

### **Apa dan Mengapa Teks Fiksi?**

Bapak dan Ibu, kerangka Asesmen Kompetensi Minimum atau Asesmen Nasional tahun 2021 mendefinisikan teks fiksi sebagai karya imajinatif tentang kehidupan dan pengalaman manusia yang merupakan tafsiran pengarang. Meskipun demikian, teks fiksi mungkin mengandung unsur faktual. Kisah Sang Kancil di



atas adalah satu contoh hasil imajinasi pengarang tentang tokoh hewan yang mampu berbicara, berpikir, dan bertindak seperti manusia. Genre ini disebut fabel dalam teks fiksi. Daya imajinasi dan subjektivitas pengarang menentukan tokoh dan alur teks fiksi.

Bapak dan Ibu, teks fiksi ditulis untuk tujuan kesenangan dan hiburan. Penulis meramu tulisan sedemikian rupa untuk menampilkan cerita fiksi yang menarik dan menyenangkan. Fiksi realistik, misteri, fabel, humor, dan fantasi adalah beberapa genre teks fiksi. Semua genre ini disajikan dengan berbagai konteks pada Asesmen Kompetensi Minimum. Konteks tersebut mencakup sosial-budaya, saintifik, dan konteks personal. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik dengan ragam teks fiksi dengan materi yang beragam agar mereka dapat mengaitkannya dengan kehidupan di sekitar mereka. Dengan demikian, peserta didik mengembangkan potensi dan mampu berpartisipasi serta berkontribusi dalam masyarakat dengan wawasan yang mereka peroleh dari teks fiksi.

Bapak dan Ibu, terdapat beberapa kecakapan berpikir yang dapat dikembangkan melalui teks fiksi. Dengan membaca teks fiksi, pembaca meningkatkan kemampuannya untuk memahami urutan kejadian dalam cerita serta mengurai hubungan sebab-akibat antara kejadian dalam cerita. Sedangkan dari segi susunan tulisan, pembaca harus



memahami sebagian besar kosa kata dan narasi dalam teks fiksi. Pembaca juga harus memahami bahwa tiap tanda baca di dalam teks berperan penting dalam memahami bacaan. Sebagai contoh, tanda seru pada teks Sang Kancil menunjukkan bahwa pernyataan Sang Kancil diucapkan dengan intonasi meninggi. Pernyataan ini menunjukkan emosi tokoh; bisa jadi semangat atau kegirangan Kancil saat berhasil menyeberangi sungai. Secara keseluruhan, kemampuan-kemampuan ini yang harus dikuasai oleh seorang pembaca cakap. Di dalam Asesmen Kompetensi Minimum, kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks fiksi diujikan karena menjadi kemampuan esensial peserta didik dalam memahami informasi yang ada di sekitar mereka di sepanjang hidupnya.

## B

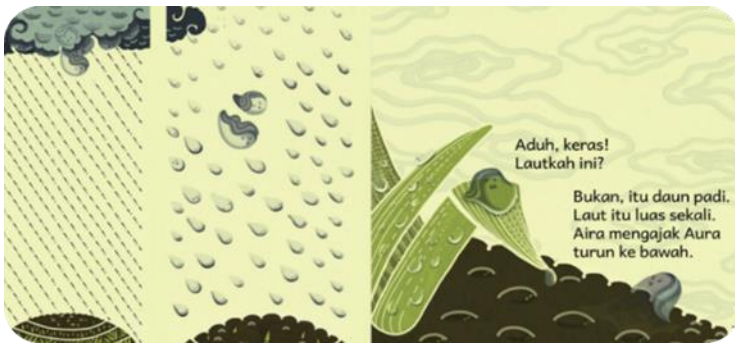
### **Menanggapi Teks Fiksi**

Kegiatan untuk meningkatkan kecakapan literasi melalui teks fiksi dilakukan dengan meminta peserta didik menanggapi teks (*reader response*). Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur dimulai dari peserta didik menyimak pemodelan guru dalam memahami sebuah teks fiksi, kemudian dilanjutkan dengan peserta didik melatih kemampuannya mempraktikkan strategi memahami teks fiksi baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan temannya.

Kegiatan menanggapi teks fiksi menjadi penting sebagai model pembelajaran literasi secara eksplisit dan terstruktur. Eksplisit

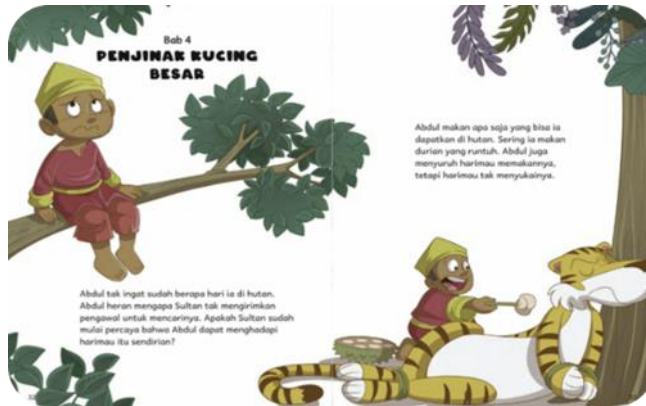


artinya guru mengalokasikan waktu secara khusus untuk kegiatan menanggapi teks fiksi. Misalnya, guru menjadwalkan 45 menit setiap hari untuk lokakarya membaca teks fiksi. Sementara itu, pembelajaran literasi secara terstruktur berarti guru menentukan sebuah teks fiksi menjadi sumber utama dalam menyusun sebuah unit pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran pada fase belajar peserta didik.



Gambar 1. 1 Teks Fiksi dengan Konteks Sainifik untuk Pembaca Awal  
(Buku digital *Lautkah Ini?* Karya Kusuma Dewi dan Anna Triana dalam [www.literacycloud.org](http://www.literacycloud.org))

Bapak dan Ibu, contoh kegiatan dalam modul ini mendemonstrasikan bagaimana guru menyusun sebuah unit lokakarya membaca untuk menanggapi teks fiksi. Jenis teks fiksi pada modul ini mengacu kepada jenis teks pada Asesmen Kompetensi Minimum yaitu teks fiksi dengan konteks personal, sosial-budaya dan saintifik untuk SD dan SMP.



Gambar 1. 2 Teks Fiksi dengan Konteks Sosial Budaya untuk Pembaca Semenjana  
(Buku digital *Abdul dan Harimau* Karya Tyas Wijati dan Dinni Tresnadewi dalam [www.literacycloud.org](http://www.literacycloud.org))

Pada modul ini, bab II akan memaparkan kegiatan menanggapi teks fiksi dengan konteks sosial budaya untuk SD kelas rendah atau pembaca awal, bab III tentang kegiatan menanggapi teks fiksi dengan konteks saintifik untuk SD kelas tinggi (pembaca semenjana), serta bab IV menanggapi teks fiksi dengan konteks sosial budaya untuk SMP (pembaca madya).



Semua bab tersebut menyajikan materi dengan contoh buku nonteks yang dapat Bapak dan Ibu unduh secara cuma-cuma di aplikasi [letsreadasia.org](http://letsreadasia.org) atau baca di [literacycloud.org](http://literacycloud.org).



## BAB II. MENAFSIR ALUR CERITA TENTANG BUDAYA

Bapak dan Ibu, teks fiksi dengan konteks sosial budaya umumnya mengangkat peristiwa sosial di sekitar peserta didik dan praktik budaya tertentu dalam masyarakat. Teks fiksi dengan cerita seperti ini tentu bukan wacana yang asing bagi peserta didik karena hubungan sosial antar manusia dan permasalahan di masyarakat menjadi bahasan umum di buku yang mereka baca. Teks fiksi sosial-budaya memperluas cakrawala peserta didik karena memperluas imajinasi mereka.

### **Inspirasi Menggunakan Buku tentang Budaya**



Bapak dan Ibu contoh yang diberikan di bab ini berlatar belakang konteks budaya Solo, Jawa Tengah. Bapak dan Ibu dapat menggunakan buku ini sebagai jendela perluas cakrawala peserta didik tentang tradisi kebudayaan yang kental di sebuah kelompok masyarakat Jawa. Contoh yang diberikan dapat Bapak dan Ibu gunakan sebagai inspirasi penggunaan buku-buku fiksi dengan konteks budaya Indonesia yang beragam. Lihat lampiran rekomendasi buku fiksi dari beberapa konteks budaya di Indonesia.





Bapak dan Ibu, salah satu contoh teks fiksi yang sesuai untuk peserta didik SD kelas awal adalah buku digital berjudul *Malam Tahun Baru Kibo* karya Tyas Widjati dan ilustrasi oleh Henky Jaya Dinata. Buku ini ditandai dengan ciri khas seperti penceritaan dari sudut pandang satu tokoh dan narasi berupa kalimat pendek sebanyak 4-5 kalimat setiap halaman. *Malam Tahun Baru Kibo* berkisah tentang tokoh anak bernama Abi dengan kerbaunya yang dinamai Kibo. Abi bertugas membawa Kibo dalam acara pawai Kirab Satu Sura yang merupakan tradisi tahunan Keraton Solo, Jawa Tengah. Pengalaman pertama Abi mengikuti pawai Kirab bersama Kibo menghadapi sejumlah tantangan dan pada akhirnya memberi pengalaman dan pelajaran bagi Abi dan Kibo. Kisah Abi dan Kibo dengan latar belakang tradisi tahunan Kirab Satu Suro menjadikan buku ini teks fiksi dengan konteks sosial-budaya.



Buku digital *Malam Tahun Baru Kibo* dapat diunduh dan dibaca pada

<https://literacycloud.org/stories/468-kibo-s-new-years-eve>.

Media dan sarana pembelajaran yang Bapak dan Ibu perlu siapkan untuk kegiatan menanggapi teks fiksi ini adalah proyektor untuk menampilkan buku digital *Malam Tahun Baru Kibo*. Selain itu nota tempel (*sticky notes*) untuk kegiatan berpasangan, dan buku-buku fiksi lain dengan konteks sosial-budaya yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.



Gambar 2. 1 Sampul Buku *Malam Tahun Baru Kibo*

Kegiatan menanggapi cerita *Malam Tahun Baru Kibo* relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka pada Fase A. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A mencakup kelas I dan II SD/MI/Program Paket A. Capaian Pembelajaran tersebut menjadi dasar Bapak dan Ibu untuk merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Untuk buku ini, Tujuan Pembelajaran yang sesuai adalah

Peserta didik dapat mengamati plot cerita dari pendahuluan, aksi naik, klimaks, aksi turun, dan resolusi yang ada pada teks fiksi sosial-budaya *Malam Tahun Baru Kibo* dan dapat menerapkan pengamatan tersebut pada teks fiksi lain.



## Langkah - Langkah Kegiatan Lokakarya Membaca



Koneksi adalah kegiatan awal lokakarya membaca yang bertujuan untuk menyampaikan kecakapan literasi yang akan diajarkan.

Salah satu langkah dimulai dengan menyebutkan mengapa kecakapan literasi teks fiksi penting untuk dipelajari peserta didik. .

*"Hari ini, Bapak/Ibu akan mengajarkan kalian cara mengenali urutan cerita dalam teks fiksi karena pembaca yang cermat selalu mengetahui pentingnya susunan logis urutan dalam sebuah cerita dan bagaimana sebuah cerita fiksi terstruktur," atau "Hari ini kalian akan belajar bagaimana alur teks fiksi tersusun."*

Langkah lain adalah Bapak dan Ibu dapat menyampaikan pengantar yang mengaitkan isi teks dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Bapak dan Ibu dapat menggunakan contoh salah satu peserta didik yang menggunakan strategi tertentu dalam menandai alur ketika membaca teks fiksi. Misalnya:



*“Tadi Bapak/Ibu memperhatikan kawan kalian Nadya membolak-balik halaman mencocokkan gambar dan urutan kejadian yang dialami tokoh cerita. Mungkin banyak dari kalian yang juga melakukan hal yang sama ketika mencoba memahami sebuah cerita dengan melihat urutan susunan cerita tersebut. Nah, kali ini Bapak/Ibu akan menunjukkan dan mengajarkan kalian strategi untuk mengenali urutan cerita fiksi, atau umum disebut alur cerita.”*



### Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Pada bagian ini, Bapak dan Ibu menyampaikan tentang apa saja yang dimaksud dengan urutan cerita fiksi, atau alur.

Untuk kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran Bapak dan Ibu dapat melakukan langkah-langkah berikut.

1. **Memberikan penjelasan**, misalnya, *“Ketika membaca cerita fiksi ada beberapa hal yang kita bisa lakukan untuk memahami sebuah cerita. Pertama mengamati bagaimana cerita tersebut tersusun baik dari teks maupun gambarnya. Kedua, membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada pada teks dan gambar sebuah cerita fiksi.”*



2. **Menunjukkan contoh**, misalnya Bapak dan Ibu dapat menampilkan sebuah buku fiksi yang sudah tidak asing bagi peserta didik karena pernah dibacakan oleh guru atau kerap mereka baca ketika kegiatan baca mandiri.
3. **Menampilkan atau memodelkan**. Pada bagian ini, Bapak dan Ibu mengajarkan keterampilan, strategi, atau perilaku terkait membaca. Umumnya kegiatan ini dilakukan melalui demonstrasi atau pemodelan. Demonstrasi atau pemodelan adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk menampilkan keterampilan, strategi, atau perilaku, dan menjelaskan proses berpikir yang ada di benak ketika Bapak dan Ibu mencoba memahami sebuah alur cerita fiksi. Pemodelan seperti ini membuat sebuah proses berpikir strategi membaca menjadi jelas atau eksplisit.

Ketika melakukan pemodelan, Bapak dan Ibu dapat memperagakan beberapa kegiatan berikut.

- a. Berpikir nyaring (*thinking aloud*) saat membacakan nyaring sebuah buku.
- b. Berpikir nyaring sambil menandai teks (misalnya memberi tanda tanya dengan nota tempel pada kalimat dan halaman tertentu yang menarik atau memancing pertanyaan).



- c. Bernalar melalui teks dalam proses membaca (misalnya bagaimana pemikiran Bapak dan Ibu berubah ketika memperoleh lebih banyak informasi dari awal hingga akhir cerita)
- d. Menjelaskan pendapat Bapak dan Ibu mengenai cerita lalu menjelaskan kepada peserta didik tentang proses berpikir Bapak dan Ibu yang melatari pendapat tersebut. Menyatakan proses kepada peserta didik membantu pembaca untuk memahami cerita fiksi lebih baik.



Gambar 2. 2 Penggunaan Nota Tempel pada Kegiatan Lokakarya Membaca

Bapak dan Ibu perlu diingat bahwa satu unit lokakarya membaca hanya memiliki satu tujuan pembelajaran yang diajarkan dan dimodelkan.



Pada contoh berikut, guru memodelkan tujuan pembelajaran, yaitu alur cerita *Malam Tahun Baru Kibo*.

*“Anak-anak, tentu kalian sudah tidak asing lagi dengan kisah Malam Tahun Baru Kibo, Bapak/Ibu pernah membacakan nyaring buku ini beberapa saat yang lalu”. Nah, ketika membaca buku ini kita melakukan sejumlah strategi dalam memahami alur cerita, yakni dengan mengurutkan ceritanya dan menyimpulkan cerita dari bukti-bukti yang ada di teks dan gambar cerita tersebut.”*

Bapak dan Ibu kemudian menampilkan buku digital *Malam Tahun Baru Kibo* dengan menggunakan proyektor.

Tahun baru besok tiba. Kirab 1 Sura  
disiapkan untuk menyambutnya. Kibo dan  
kerbau bule lain akan memimpin kirab.

Abi tak sabar ingin menemani Kibo di pawai pertama mereka.

Bapak bilang ini tugas penting (hal. 1).

Mereka berlatih mengelilingi keraton, lewat air mancur, pasar,  
toko-toko, dan lainnya (hal. 2).

Kembali ke keraton, Abi menyiapkan Kibo (hal.3).

Lihat, cuacanya cerah sekali.

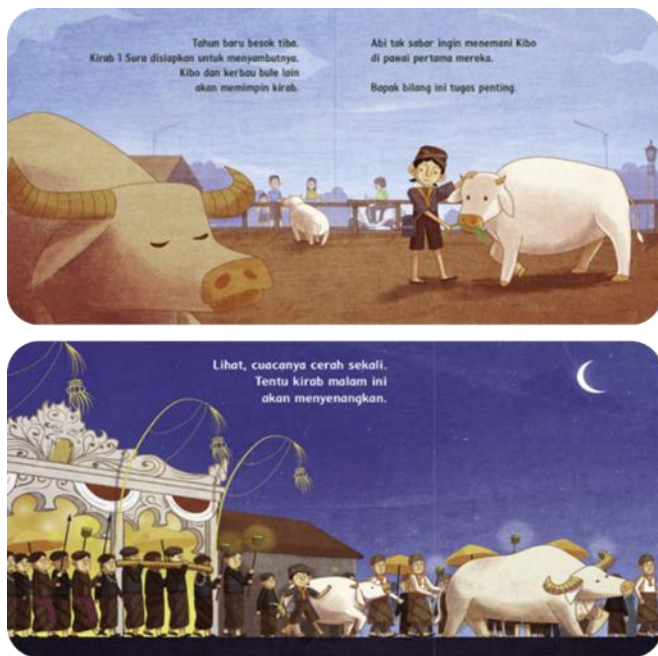


Tentu kirab malam ini akan menyenangkan (hal. 4).  
Abi tak lupa membawa rumput kesukaan Kibo (hal.5).  
Sepertinya Kibo gelisah melihat banyak orang.  
Tenang saja, Kibo. Abi akan menjagamu (hal. 6).  
Kibo tidak suka disentuh orang lain (hal.7).  
Jangan takut, Kibo. Abi akan menjagamu (hal. 8).  
Menjaga Kibo ternyata sangat melelahkan.  
Apalagi Abi belum makan dari sore (hal.9).  
Hmm... bau sedap apa ini? (hal.10).  
*Oh*, tidak! Di mana Abi? (hal. 11)  
Suara ribut apa itu?  
Jangan! (hal.12)  
*Ngoooooh...!* (hal.11)  
Abi datang, Kibo! (hal.12)  
Tenang, Kibo. Abi di sini menjagamu.  
Untung Abi membawa rumput kesukaan Kibo (hal.12).  
Semangat, Kibo! Keraton sudah dekat.  
Selamat tahun baru, Kibo! (hal.13).





Ketika menampilkan *Malam Tahun Baru Kibo*, Bapak dan Ibu akan menggunakan teks dan gambar di setiap halaman untuk menandai alur cerita. Dari gambar, misalnya, Bapak dan Ibu menunjukkan perubahan dari langit yang cerah berawan di beberapa halaman pertama, yang kemudian berganti ke langit yang gelap dan tanda bulan sabit. Perubahan pada gambar tersebut menjadi bukti bagi pembaca untuk menyimpulkan adanya urutan waktu kejadian di dalam cerita tersebut dari siang hingga malam hari.



Gambar 2. 3 Gambar Perubahan Latar Cerita yang Menggambarkan Urutan Kejadian



## **Pelibatan Aktif**

Bapak dan Ibu, seusai memodelkan strategi, libatkan peserta didik dalam penguasaan strategi memahami bacaan fiksi dengan mengamati urutan cerita dan menyimpulkan cerita dari bukti yang ada di teks dan gambarnya.

Misalnya, Bapak dan Ibu dapat mengatakan

*“Hari ini Bapak/Ibu ingin berdiskusi tentang strategi yang kalian gunakan untuk memahami sebuah cerita dengan melihat urutannya. Bagian apa yang kalian fokuskan ketika mencoba memahami urutan cerita. Petunjuk apa dari buku yang membantu kalian dalam memahami susunan sebuah cerita. Mengapa petunjuk tersebut membantu kalian dalam memahami?”*

**atau**

*“Bapak/Ibu ingin tahu gabungan strategi apa saja yang kalian gunakan saat kalian sedang mencoba memahami sebuah susunan cerita fiksi. Bagaimana gabungan strategi tersebut membantu kalian dalam memahami plot buku fiksi?”*



Cara lain melibatkan peserta didik adalah dengan mengamati teks fiksi tersebut. Di sini Bapak/Ibu mengumpulkan informasi dengan menganalisis dan mendiskusikan teks. Contoh: *“Anak-anak, di kelas kita telah membaca banyak buku fiksi. Bapak/Ibu ingin berdiskusi dengan kalian tentang apa yang kalian pikirkan tentang susunan cerita atau plot dalam buku fiksi.”*

Dengan proses mengamati teks fiksi yang ada, Bapak/Ibu mengajarkan peserta didik untuk mengenali sejumlah karakteristik teks fiksi yang berkualitas. Pada akhirnya, Bapak/Ibu akan membimbing peserta didik untuk menyusun sebuah cerita fiksi dan menuliskannya sebagai karya mereka (pengarang fiksi).

### Diskusi Berpasangan

Pada sesi diskusi berpasangan, Bapak dan Ibu meminta peserta didik berpasangan dengan temannya.

*“Anak-anak, silakan berpaling ke teman terdekat kalian dan diskusikan bersama tentang apa yang baru saja Bapak/Ibu ajarkan. Kemudian, secara berpasangan kalian membuat rencana bagaimana kalian dapat menerapkan strategi memahami alur cerita dan menyimpulkan cerita, dalam kegiatan membaca kalian masing-masing. Jangan*



*lupa gunakan nota tempel (sticky notes) untuk menandai bagian dari buku fiksi dan rencana strategi yang kalian lakukan untuk memahaminya.”*

### Konferensi

Dalam lokakarya membaca, Bapak dan Ibu juga harus menyediakan waktu bagi peserta didik untuk mempraktikkan tujuan pembelajaran, yakni strategi memahami alur cerita dan menyimpulkan cerita. Secara mandiri, peserta didik membaca sebuah buku fiksi dan menerapkan strategi yang sudah dimodelkan dan diskusikan. Bapak dan Ibu secara bergantian dapat mendekati peserta didik dan melakukan pembimbingan sesuai kebutuhan mereka dalam proses berpikir menerapkan strategi memahami susunan cerita buku fiksi. Bapak dan Ibu kemudian dapat meminta peserta didik menerapkan apa yang baru saja Bapak/Ibu ajarkan, kemudian diskusikan bagaimana rasanya mencoba strategi atau teknik tersebut secara mandiri (dibandingkan dengan pada saat berpasangan).



## Berbagi & Refleksi

Bapak dan Ibu, gunakan sesi berbagi dan refleksi pada lokakarya membaca sebagai kesempatan untuk memperkuat tujuan pembelajaran. Sesi ini menutup kegiatan lokakarya membaca, yakni dengan mengumpulkan peserta didik, meminta mereka berbagi tentang sebuah strategi memahami susunan cerita fiksi dan menyimpulkan dan kemudian menerapkannya. Sesi berbagi adalah kesempatan untuk peserta didik untuk merefleksikan proses tersebut dan melakukannya bersama-sama dengan peserta didik lain. Ketika peserta didik berbagi dengan menyebutkan keterampilan atau strategi yang telah membantu mereka memahami susunan cerita fiksi dan menyimpulkan, besar kemungkinan selanjutnya mereka akan menerapkan strategi tersebut kembali pada kegiatan membaca berikutnya. Cara berbagi seperti ini akan menutup kegiatan pembelajaran di lokakarya membaca dengan baik karena ditutup dengan refleksi proses metakognitif peserta didik ketika membaca teks fiksi.

Bapak dan Ibu, berikut beberapa cara untuk membantu peserta didik untuk berbagi.

Ketika peserta didik bicara, cobalah agar Bapak/Ibu memberikan umpan balik seperti



1. Mengulang kembali apa yang dikatakan peserta didik peserta didik dengan mengatakan ***"Bapak/Ibu mendengar kamu mengatakan bahwa..."***
2. Mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik mengklarifikasi pemikiran mereka dengan ***"Dapatkan kamu menambahkan apa yang baru saja kamu sampaikan ...?"***
3. Ketika peserta didik peserta didik ragu untuk berbagi di kelas, bagi mereka dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka lebih merasa nyaman.

## Asesmen

Untuk mengukur keberhasilan peserta didik mencapai Tujuan Pembelajaran, guru dapat menetapkan indikator penilaian sebagai berikut.

1. **Pemahaman terhadap alur cerita**
  - a. Apakah urutan kejadian yang disebutkan sudah benar?
  - b. Apakah peserta didik telah menyebutkan kejadian secara umum atau perinci? Berapa jumlah kejadian yang disebutkan?



2. Menyebutkan elemen yang menandai alur cerita pada *Malam Tahun Baru Kibo*.
  - a. Apakah peserta didik menyebutkan apa yang dilakukan tokoh atau hanya kata kunci saja?
  - b. Apakah peserta didik menggunakan kosakata yang relevan seperti penanda keterangan waktu 'berikutnya,' 'kemudian,' dsb?
3. Menjelaskan bukti berupa kata dan gambar pada *Malam Tahun Baru Kibo* yang membuktikan elemen perubahan alur cerita secara tepat.
4. Menerapkan pemahaman terhadap alur cerita pada sebuah teks fiksi.

Peserta didik dapat menjelaskan alur cerita secara runtut dalam bentuk tertulis sesuai dengan kemampuan menulisnya (peserta didik dapat menuliskan ulang dalam bentuk tertulis, gambar, atau kombinasi keduanya).

Peserta didik menerapkan strategi yang sama saat membaca teks fiksi yang lain.



## **BAB III. MENGANALISIS PERUBAHAN SIKAP TOKOH CERITA SAINTIFIK**

Bapak dan Ibu guru, secara alamiah kita menyukai kisah. Begitu pula peserta didik kita. Saat ini tersedia banyak teks fiksi pada platform digital yang dapat Bapak dan Ibu akses. Teks fiksi tersebut tersedia dalam berbagai topik yang selaras dengan materi pembelajaran.

Bapak dan Ibu, Teks fiksi dengan fakta saintifik dapat memperluas wawasan peserta didik tentang fenomena yang terjadi di sekeliling mereka. Fakta saintifik ini disajikan melalui alur cerita dalam teks fiksi sehingga lebih menarik. Alur ini membantu peserta didik mengingat fakta saintifik lebih baik daripada apabila disajikan dalam teks nonfiksi atau buku teks pelajaran. Dalam teks fiksi saintifik, fakta ini sering disajikan gambar atau ilustrasi sehingga menarik dan memudahkan peserta didik untuk memahami fakta saintifik tersebut.

Di dalam kelas, Bapak dan Ibu dapat memanfaatkan teks fiksi saintifik untuk

1. Mengenalkan peserta didik dengan materi Asesmen Kompetensi Minimum, khususnya teks fiksi berkonteks saintifik, dan





2. Membantu ketercapaian Capaian Pembelajaran pada mapel yang relevan, misalnya Bahasa Indonesia dan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).



Gambar 3. 1 Contoh Teks Fiksi tentang Pembuatan Alat Pendingin Sederhana  
(Buku digital *Rumah Dendeng* karya Aniek Wijaya dan Hilman Makhluf dari [www.literacycloud.org](http://www.literacycloud.org))

Bapak dan Ibu, bagian ini menyajikan contoh pemanfaatan teks fiksi saintifik dengan pendekatan lokakarya membaca. Contoh tujuan pembelajaran pada teks fiksi saintifik ini relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Namun, teks fiksi ini juga dapat digunakan dalam mata pelajaran IPAS. Pada saat mengajarkan masing-masing mata pelajaran, guru terlebih dulu menetapkan tujuan pembelajaran teks ini (diambil dari Alur Tujuan Pembelajaran/ATP yang telah dirancang pada awal tahun), menentukan indikator untuk



mengukur keberhasilan pembelajaran, dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran.

Bapak dan Ibu terlebih dahulu perlu mempelajari materi teks fiksi agar dapat memilih yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.



Teks yang ditampilkan sebagai contoh ini adalah *Ke Mana Arah Selatan* yang diambil dari perpustakaan digital ([www.letsreadasia.org](http://www.letsreadasia.org) <https://www.letsreadasia.org/book/4f7e1eab-ceb0-496e-bc74-6bea55b37234?bookLang=6260074016145408>)

Teks ini sesuai untuk pembaca semenjana, sehingga untuk menetapkan tujuan pembelajaran, guru mempelajari kerangka AKM untuk level 2 untuk kelas 2 dan 3 dan Capaian Pembelajaran untuk fase C. Jenjang ini setara dengan kelas 5 atau 6 SD.

### **Media dan sarana pembelajaran yang dibutuhkan**

1. Buku digital "Ke Mana Arah Selatan"
2. Proyektor untuk menampilkan buku digital di papan tulis kelas.
3. Notes tempel untuk digunakan peserta didik pada kegiatan membaca berpasangan.



4. Buku-buku cetak yang sesuai dengan pembaca semenjana.

Pada Asesmen Kompetensi Minimum level 2, peserta didik diuji kemampuannya dalam

1. menemukan informasi tersurat pada teks fiksi sesuai jenjangnya
2. mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi yang sesuai jenjang,
3. menafsirkan dan mengintegrasikan, antara lain
  - a. menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh pada teks yang sesuai jenjang,
  - b. membuat simpulan terkait isi teks untuk menentukan apakah sebuah pernyataan relevan dengan isi teks,
  - c. membandingkan hal-hal utama dalam teks fiksi,
4. mengevaluasi dan merefleksi, antara lain
  - d. menilai kesesuaian (misalnya antara ilustrasi dan teks) dalam teks fiksi, dan
  - e. mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi



Pada jenjang Kurikulum Merdeka yang relevan, yaitu di fase C mata pelajaran Bahasa Indonesia elemen membaca dan memirsa, peserta didik diharapkan mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual.

Mempertimbangkan kedua hal tersebut, guru menetapkan atau memilih tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Peserta didik dapat menyimpulkan perubahan sikap tokoh dalam teks fiksi saintifik dan merefleksikannya dalam pengalamannya.



Gambar 3. 2 Sampul Buku *Ke Mana Arah Selatan?*  
Karya Maria Lubis dan Vannia Rizki dalam [www.letsreadasia.org](http://www.letsreadasia.org)

## Sinopsis



*Sebentar lagi musim dingin tiba. Kenari Kecil harus pindah ke selatan bersama keluarga besarnya. Di sana, udara lebih hangat. Namun, Kenari Kecil terpisah dari kawanan! Bagaimana dia menentukan arah selatan? Berhasilkah dia bertemu lagi keluarganya?*



## Langkah-Langkah Kegiatan Lokakarya Membaca



### Koneksi

Bapak dan Ibu, mulailah dengan menyampaikan pengantar untuk mengingatkan peserta didik kepada materi yang didapatkannya atau pengalamannya sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman bermakna (*enduring understanding*) dari materi yang akan didapatkannya.

*"Pembaca, kita sudah memahami bahwa tokoh cerita adalah bagian penting dalam teks fiksi atau cerita. Kali ini, kita akan mengamati tokoh cerita kita dengan lebih dekat. Dalam cerita, tokoh cerita itu pasti berubah. Itu yang menjadikan sebuah cerita seru. Nah, kita akan mengamati bagaimana tokoh cerita berubah. Dalam cerita, tokoh berbicara dan melakukan sesuatu. Dengan mengamati apa yang dikatakan dan dilakukannya, kita mengetahui bagaimana ia berubah."*

*"Ingat, kita juga mengalaminya sehari-hari. Sesaat kita menginginkan sesuatu, lalu kita menginginkan hal lain ..." (guru dapat memberikan contoh dari pengalamannya).*



## Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran perlu disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Agar peserta didik memahami cara "menyimpulkan perubahan sikap tokoh dalam teks fiksi saintifik dan merefleksikan dalam pengalamannya" dalam Tujuan Pembelajaran, Bapak dan Ibu dapat menyampaikan, misalnya.

*"Pembaca, kali ini saya ingin agar kalian mempelajari sikap tokoh cerita sepanjang cerita ini. Kalian melakukannya dengan mengamati apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya."*

Bapak dan Ibu dapat meminta peserta didik mengulang pernyataan tersebut bersama-sama. Bapak dan Ibu juga dapat menjelaskan bahwa setelah mengamati hal yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan tokoh cerita, mereka akan mendiskusikan apakah pernah mengalami atau melakukan hal yang sama.



## Pelibatan Aktif

Untuk mengawali kegiatan membaca, Bapak dan Ibu dapat memeragakan membaca cerita *Ke Mana Arah Selatan?* dengan



nyaring. Selama menampilkan fail cerita menggunakan projektor atau membacakan versi cetak buku tersebut, mintalah peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi yang mengiringi teks cerita pada tiap halaman. Selama membaca, Bapak dan Ibu dapat menjelaskan reaksi Bapak dan Ibu terhadap cerita secara lisan. Contohnya adalah sebagai berikut.

*"Wah, kenari kecil ini baru terbang jauh pertama kali. Namun berkali-kali ia teralihkan perhatiannya. Jangan-jangan terjadi sesuatu kepadanya. Wah, bagaimana kalau ia mengalami masalah?"*



Gambar 3. 3 Kenari Kecil Sedang Bingung dalam *Ke Mana Arah Selatan?*

Bapak dan Ibu juga dapat mengatakan, *"Kenari kecil terlihat panik dan bingung. Ia belum juga dapat mengingat syair lagu*





*yang dilupakannya. Pasti itu karena syair lagu tersebut berisi petunjuk kemana ia harus terbang. Ia lupa karena tadi terbang ke arah yang berbeda dari teman-temannya."*

Dengan menyatakan prediksi peserta didik secara lisan, Bapak dan Ibu pada dasarnya sedang memodelkan proses berpikir dalam membangun asumsi atau prediksi menggunakan pemahaman peserta didik terhadap alur cerita atau urutan kejadian dalam cerita.

Setiap berpindah dari satu halaman ke halaman yang lain, ajaklah para peserta didik untuk berpikir dengan menanyakan pertanyaan pemantik seperti, *"Hm, apa yang akan terjadi berikutnya ya?" "Sinar apa yang dilihat oleh Kenari? Bagaimana menurutmu?" "Kira-kira, apakah Kenari bisa bertemu dengan teman-teman dan keluarganya?"*

Selama membacakan, Bapak dan Ibu dapat mengingatkan peserta didik kepada Tujuan Pembelajaran yang tadi diucapkan oleh peserta didik berulang kali. Guru dapat mengatakan, *"Ingat ya, perhatikan apa yang dilakukan Kenari Kecil. Apa yang membuatnya bingung?"*



### Diskusi Berpasangan

Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Bapak dan Ibu menyampaikan apa



yang harus dilakukan peserta didik dengan jelas, misalnya sebagai berikut.

*"Pembaca, sekarang ceritakan kepada teman di sebelahmu tentang bagaimana Kenari Kecil berubah. Kalian dapat melengkapi kalimat berikut ini. Pertama-tama Kenari Kecil ... lalu ia ... "*

Bapak dan Ibu perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik memahami instruksi ini. Bapak dan Ibu dapat memberikan contoh kalimat yang dibuatnya. Bapak dan Ibu juga perlu menekankan bahwa kalimat yang dibuat tiap anak bisa jadi berbeda.

Pada saat berkeliling mengamati peserta didik berdiskusi berpasangan, Bapak dan Ibu dapat memeriksa pemahaman peserta didik. Pastikan pemahaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan:

*"Oke, jadi menurutmu Kenari awalnya mudah teralihkan perhatiannya, lalu dia menjadi panik saat tersesat. Setelah itu, bagaimana perasaan Kenari? Dia bingung. Sekarang, coba sampaikan dalam kalimatmu sendiri. Awalnya Kenari Kecil terbang dengan riang ke sana-kemari memakan buah*



*sementara teman-temannya terbang, tiba-tiba ia bingung ketika menyadari ia terpisah dari teman-temannya. Begitu?"*

Setelah mengamati diskusi berpasangan, Bapak dan Ibu dapat mengetahui pasangan peserta didik yang mendiskusikan pendapat dan mampu melengkapi kalimat di atas dengan baik. Bapak dan Ibu dapat meminta pasangan peserta didik tersebut untuk mempresentasikannya dan membagi pendapatnya.

Di akhir sesi, Bapak dan Ibu dapat menyimpulkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada sesi ini. Bapak dan Ibu dapat mengatakan, "Baik, kalian telah belajar cara menyimpulkan perubahan sikap tokoh dalam cerita. Dengan cara yang sama, kalian akan berlatih untuk mengenali perubahan sikap tokoh di buku lain. Ingat bahwa kalian harus mengamati gambar dan teks pada tiap halaman. Tandai perkataan dan tindakan tokoh cerita yang menunjukkan perubahan dengan notes tempel ini. Tulislah pendapat kalian dalam kertas notes tempel itu. Setelah itu, kalian dapat menjelaskan catatan kalian dalam notes tempel kepada rekan dalam satu kelompok. Kalian akan melakukannya bergantian hingga semua orang dalam satu kelompok mendapatkan giliran. "



Pada sesi berikutnya, peserta didik mengambil buku pada jenjang kemampuan membaca mereka yang telah disediakan oleh Bapak dan Ibu (buku-buku ini dapat disediakan di pojok baca kelas atau telah dibagikan oleh guru pada awal kegiatan). Dalam kelompok terdiri atas 4 hingga 5 orang, peserta didik membaca bukunya dengan mandiri dan menempelkan notes tempel pada gambar yang menunjukkan ekspresi atau gestur yang menunjukkan perubahan sikap atau tindakan tokoh. Setelah selesai menempelkan notes tempel, tiap peserta didik dapat menceritakan perubahan sikap tokoh pada bukunya secara bergantian.

### Konferensi

Bapak dan Ibu, lokakarya membaca ini memberikan ruang bagi Bapak dan Ibu untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi. Bapak dan Ibu tentunya telah memetakan peserta didik yang belum mampu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri. Bapak dan Ibu perlu memberikan bimbingan terhadap kelompok ini.

Peserta didik yang belum dapat membaca dengan lancar atau belum dapat memahami isi cerita dikelompokkan dalam satu kelompok untuk mendapatkan bimbingan langsung dari Bapak dan Ibu. Pada kelompok kecil ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan dengan tujuan pembelajaran yang



berbeda, misalnya menandai kata-kata yang belum dipahami dan melakukan prediksi terhadap arti kata tersebut menggunakan bantuan ilustrasi atau teks dalam cerita. Dalam kegiatan ini, tiap peserta didik dapat membaca buku yang sama sehingga mereka bisa memusatkan perhatian kepada fokus materi yang sama.

Di kelompok membaca terbimbing ini, Bapak dan Ibu dapat menanyakan pertanyaan pemantik seperti, "Yuk kita sama-sama membaca teks pada halaman ini, lalu kita menandai kata-kata yang tidak dimengerti." Bapak dan Ibu lalu dapat menunjuk salah seorang peserta didik untuk menunjukkan kata yang ditandai. Kemudian, tanyakan kepada anggota kelompok lain tentang apakah kata tersebut juga sulit bagi mereka. Bapak dan Ibu dapat pula menanyakan adakah anggota kelompok yang mengetahui arti kata tersebut. Peserta didik tersebut kemudian dapat diminta untuk menceritakan strategi yang dilakukannya untuk memprediksi makna kata tersebut. Bapak dan Ibu dapat mengatakan misalnya, "Oh, ternyata Andi tahu arti kata tersebut. Apa artinya menurutmu, Andi? Bagaimana kamu mengetahuinya? Apakah ada gambar dalam cerita itu yang membantumu?"



## Berbagi & Refleksi

Bapak dan Ibu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagi hasil diskusi dalam kelompok tidak hanya bertujuan untuk memberikan apresiasi dan melatih peserta didik untuk menyampaikan gagasannya secara lisan. Bapak dan Ibu juga dapat menyampaikan umpan balik kepada hasil kerja peserta didik. Penguatan secara terbuka dapat diberikan dengan menyebutkan ulang hal baik yang telah dilakukan peserta didik dalam kelompok. Melalui penguatan ini, peserta didik lain pun belajar untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya. Tentu tidak semua kelompok peserta didik mendapatkan giliran untuk membagi hasil diskusinya.

Bapak dan Ibu dapat menandai waktu untuk memulai kegiatan berbagi dengan mengatakan misalnya, *"Pembaca, waktu kita sudah habis. Kalian telah menjelaskan notes tempel kalian kepada teman dalam kelompok."*

Dalam sesi ini, Bapak dan Ibu dapat menandai hal baik yang telah dilakukan oleh semua peserta didik. Hal ini merupakan umpan balik secara umum. *"Saya senang kalian telah berdiskusi dengan baik. Kalian dapat menjaga volume suara kalian sehingga dapat didengar oleh teman dalam kelompok, namun tidak mengganggu kelompok lain. Saya juga senang kalian terlihat mendengarkan dengan aktif. Pada saat teman berbicara, kalian semua menyimak, tidak ada yang menyela,*



*dan kalian menghadapkan wajah menyimak teman yang sedang berbicara tersebut."*

Selain umpan balik kepada seluruh kelas, umpan balik kepada kelompok yang berbagi di depan kelas perlu Bapak dan Ibu berikan secara spesifik, jelas, fokus pada Tujuan Pembelajaran yang telah disampaikan di awal kegiatan. Contoh umpan balik adalah sebagai berikut.

*"Pembaca, kalian telah menyimak apa yang telah dipaparkan oleh teman-teman kalian dari kelompok A. Kalian telah mendengar bahwa mereka tidak hanya menjelaskan tindakan tokoh cerita yang ditunjukkan oleh ilustrasi. Mereka juga menjelaskan simpulan mereka terhadap sifat tokoh tersebut. Mereka lalu mengamati, ternyata pendapat mereka tentang sifat tokoh berubah begitu mengetahui tindakan tokoh yang berubah. Nah, sampai di sini, ada yang bisa menjelaskan sikap dengan sifat?"*

Di sini, umpan balik dilanjutkan dengan penguatan materi. Pemaparan kelompok A yang membedakan sifat dan sikap tokoh memandu seluruh peserta didik untuk mengisi pengatur grafis yang akan dilakukan secara individual sebagai penilaian formatif.



## Asesmen

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, Tujuan Pembelajaran yang memandu kegiatan ini adalah

Peserta didik dapat menyimpulkan perubahan sikap tokoh dalam teks fiksi saintifik dan merefleksikannya dalam pengalamannya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik mencapai Tujuan Pembelajaran, Bapak dan Ibu dapat meminta peserta didik mengerjakan tugas mandiri yaitu melengkapi pengatur grafis berikut.

Tabel 3. 1 Perubahan Sikap Tokoh

Pertama-tama, tokoh	Bukti berupa kejadian dari cerita
.....	.....
Kemudian, ia	Bukti berupa kejadian dari cerita
.....	.....





Akhirnya, ia	Bukti berupa kejadian dari cerita
.....	.....
Menurut saya, sifat tokoh	
.....	
Seandainya saya menjadi tokoh	
.....	
Pengalaman saya yang mirip peristiwa yang dialami tokoh	
.....	

Bapak dan Ibu dapat menjelaskan sebagai berikut.

*"Pembaca, tadi kalian sudah menulis catatan pada notes tempel. Catatan kalian itu menandai adegan pada gambar yang menunjukkan perubahan sikap tokoh cerita. Sekarang, kalian memindahkan catatan itu pada pengatur grafis ini. Kita dapat melakukannya bersama-sama. Saya*



*akan mengambil notes tempel pertama saya yang saya letakkan di halaman 4 di buku ini. Di sini saya menulis Kenari Kecil merasa senang. Saya pindahkan ini ke baris pertama tabel ini. Pertama-tama, Kenari Kecil merasa senang saat akan pindah ke selatan. Buktinya, dia terlihat bersemangat sekali di halaman ini karena melihat banyak hal baru yang menyenangkan. Bukti ini saya tuliskan di baris pertama kolom sebelah kanan."*

Dengan demikian, Bapak dan Ibu memodelkan cara memindahkan catatan dari nota tempel ke kolom-kolom pada tabel hingga seluruhnya terisi. Bapak dan Ibu juga memodelkan proses berpikir saat menyimpulkan sifat tokoh. Bapak dan Ibu dapat mengajak peserta didik berdiskusi untuk membayangkan diri dalam posisi Kenari Kecil. Apa yang dilakukan? Pernahkah kita mengalami hal yang sama, misalnya pergi ke tempat yang indah yang begitu diinginkan. Apakah yang kita lakukan ketika mengeksplorasi tempat tersebut? Pernahkah kita menjelajahi sebuah tempat yang asyik hingga kita tidak sadar telah tersesat?

Setelah peserta didik menyaksikan pemodelan cara berpikir untuk mengisi tabel di atas, peserta didik dapat melakukannya secara mandiri.

Untuk dapat mengukur ketercapaian Tujuan Pembelajaran, Bapak dan Ibu dapat menetapkan indikator penilaian sebagai berikut.



## 1. Pemahaman Terhadap Alur Cerita

- a. Menyebutkan kejadian yang menggambarkan perubahan sikap tokoh.
- b. Menjelaskan bukti berupa gambar atau teks pada cerita yang membuktikan perubahan tersebut.
- c. Menyimpulkan sifat tokoh berdasarkan urutan perubahan sikapnya sepanjang cerita.

## 2. Refleksi Terhadap Pengalaman Pribadi

- a. Menjelaskan tindakan dan sikap yang dilakukan apabila menjadi tokoh cerita.
- b. Menjelaskan kejadian yang mirip dengan pengalaman tokoh cerit

Tentu Bapak dan Ibu dapat menentukan indikator penilaian lain sesuai dengan tujuan pembelajaran yang Bapak dan Ibu tetapkan untuk unit lokakarya membaca ini.



## **BAB IV. MEMAKNAI KEMAJEMUKAN**

Bapak dan Ibu, teks fiksi dapat digunakan peserta didik sebagai media untuk memahami dan merefleksikan fenomena sosial di sekitar mereka. Pembaca madya atau setara dengan peserta didik di jenjang SMP perlu mulai dapat menganalisis dan mengkritisi isu-isu terkait kemajemukan. Apakah lingkungan di sekitar mereka telah menghargai kemajemukan? Apakah mereka telah membantu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siapa saja, termasuk teman yang menganut agama yang berbeda dengan agama yang mereka anut, teman yang kebutuhannya berbeda, dan teman yang berasal dari suku dan ras yang berbeda?

Melalui teks fiksi, peserta didik dapat mempelajari tokoh cerita yang berasal dari berbagai latar budaya. Peserta didik juga dapat meningkatkan wawasan terkait latar, kebiasaan, dan kejadian tentang lingkungan yang berbeda dengan tempat tinggal mereka. Selain itu, peserta didik dapat melakukan refleksi terhadap permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Teks fiksi yang digunakan di bab IV ini adalah teks fiksi dengan konteks sosial budaya. Teks fiksi ini mencerminkan pandangan masyarakat terkait kondisi kultural suatu masyarakat atau suatu bangsa.



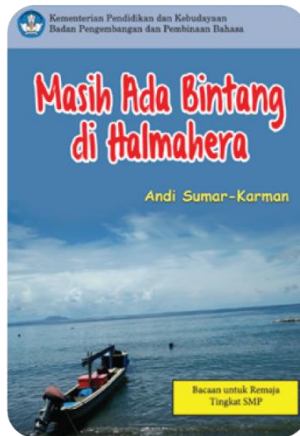
Bapak dan Ibu, dengan membaca teks fiksi dengan konteks sosial budaya, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan memahami kondisi dan gejala sosial-budaya di dalam maupun di luar lingkungan masyarakatnya yang global. Teks ini dapat memuat materi terkait transportasi publik, permainan tradisional, perekonomian, kebijakan publik, makanan khas, tarian, ataupun kebiasaan masyarakat, dan lain-lain yang meliputi sosial maupun budaya. Dengan menggunakan teks fiksi sosial budaya, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan literasi membaca untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, budaya, dan akademik yang dihadapinya.

Bapak dan Ibu, bab IV ini menyajikan kegiatan menanggapi teks fiksi dengan konteks sosial-budaya di tingkat SMP dengan pendekatan lokakarya membaca. Teks yang digunakan adalah buku berjudul “Masih Ada Bintang di Halmahera” oleh Andi Sumar-Karman.



Buku ini dapat diakses melalui tautan berikut:

[110.-Masih-ada-Bintang-di-Halmahera\\_Sunting-2\\_0.pdf \(kemdikbud.go.id\)](#)



Gambar 4. 1 Sampul Buku *Masih Ada Bintang di Halmahera*  
(Karya Andi Sumar-Kaman Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek)

## Sinopsis



*“Masih Ada Bintang di Halmahera”* bercerita tentang seorang anak bernama Bintang dan kakeknya yang tinggal di Pulau Halmahera. Desa Yeke, tempat mereka tinggal, bertetangga dengan Desa Messa. Warga Desa Yeke semuanya beragama Nasrani, tetapi warga Desa Messa memeluk agama Islam. Warga dari kedua desa tersebut sering kali saling mencurigai. Kecurigaan bermula ketika seorang warga Messa hilang secara misterius. Orang Yeke dituduh sebagai pelakunya. Peristiwa berikutnya, beberapa orang Messa dalam satu



*perahu hilang dalam perjalanan pulang ke desanya. Orang Yeke kembali dituduh. Akibat peristiwa ini, ketegangan terjadi di antara kedua warga desa. Bintang dan kakeknya berhasil meredam ketegangan di antara kedua desa tersebut. Akhirnya, mereka hidup berdamai dan tanpa kecurigaan lagi.*

1. **Menemukan informasi**, antara lain
  - c. mengakses dan mencari informasi dalam teks, dan
  - d. menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi.
2. **Menafsirkan dan mengintegrasikan**, antara lain:
  - a. memahami teks secara literal:
  - b. mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan pada elemen intrinsik (kejadian/karakter/setting/konflik/alur cerita) pada teks fiksi.
  - c. menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak:
  - d. menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks fiksi.



- e. menyusun inferensi (kesimpulan) dan prediksi berdasarkan unsur-unsur pendukung teks fiksi (unsur intrinsik).
- f. membandingkan hal-hal utama dalam teks fiksi (misalnya penokohan, konflik, dan alur).

### 3. Mengevaluasi dan Merefleksi

- a. menilai format penyajian dalam teks:
- b. menilai kesesuaian pemilihan warna, tata letak, dan pendukung visual lain (grafik, tabel dll) dalam menyampaikan pesan/topik dalam teks fiksi.
- c. merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi:
- d. merefleksikan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks fiksi dengan pengetahuan yang dimiliki.

Sedangkan Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhineka Tunggal Ika Fase D untuk SMP menyatakan sebagai berikut.

Pada capaian pembelajaran fase D untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila elemen Bhineka Tunggal Ika, peserta didik diharapkan mampu menceritakan perubahan budaya di lingkungan tempat tinggalnya, tingkat lokal dan nasional;





menerima keragaman dan perubahan budaya sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat; dan menanggapi secara proporsional terhadap kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di masyarakat; memahami urgensi pelestarian nilai tradisi, kearifan lokal, dan budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa; dan berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik nilai tradisi, kearifan lokal, dan budaya di tengah-tengah masyarakat global.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran dan AKM di atas, Bapak dan Ibu dapat menentukan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Peserta didik dapat mengidentifikasi, menyajikan laporan, dan menjelaskan keberagaman makna budaya dan arti penting budaya bagi bangsa Indonesia, serta aspek budaya yang berada di lingkungan sekitar.



## Langkah-Langkah Lokakarya Membaca



### Koneksi

Bapak dan Ibu dapat memulai kegiatan dengan menghubungkan isi buku yang akan dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang sudah didapat sebelumnya. Pembaca diharapkan dapat mengaitkan cerita yang dibaca dengan pemahaman dan pengalaman mereka tentang keragaman.

*“Pembaca, sebagaimana kita tahu, negara kita Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, semboyan negara kita adalah ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang artinya ‘Berbeda-beda tetapi tetap satu’. Kali ini, kita akan membaca cerita tentang Ada Bintang di Halmahera. Pernahkah kalian pergi ke sebuah tempat baru yang asing di daerah yang berbeda dengan tempat tinggal kalian? Apa yang kalian rasakan? Apakah kalian merasa aneh dan canggung? Mengapa?”*

Bapak dan Ibu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pengalamannya kepada teman di



sebelahnya. Ini adalah cara Bapak dan Ibu dapat melibatkan mereka secara aktif. Kegiatan berpasangan ini cukup dilakukan selama kurang lebih tiga menit sebagai langkah awal untuk membiasakan peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman diri.

*“Nah Pembaca, kita sudah mengenal Bhinneka Tunggal Ika dengan cukup baik. Kita juga sudah paham bahwa kita harus menghargai teman yang berbeda-beda. Tetapi itu bukan proses yang mudah. Wajar kalau kita merasa aneh melihat teman kita melakukan hal yang berbeda dengan yang dilakukan kebanyakan dari kita. Wajar apabila dalam proses itu terjadi gesekan-gesekan. Nah, buku yang kalian sudah baca, yaitu Ada Bintang di Halmahera, menggambarkan hal tersebut. Kita akan membahas tentang perbedaan apa saja yang terdapat dalam buku ini, ya.”*



## Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran perlu disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Agar peserta didik memahami Tujuan Pembelajaran, sebagai contoh Bapak dan Ibu dapat menyampaikan,

*“Pembaca, pada sesi ini Bapak dan Ibu ingin kalian mengingat kembali apa saja perbedaan yang kalian temukan saat membaca buku ini. Kalian bisa memperhatikan perbedaan karakter dari tokoh-tokoh, latar cerita, alur cerita, dan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut.”*

Untuk memastikan peserta didik memahami tujuan pembelajaran dengan baik, Bapak dan Ibu dapat membacakan kembali tujuan pembelajaran bersama dengan peserta didik.



## Pelibatan Aktif

Guru mengawali kegiatan dengan membaca nyaring beberapa halaman dalam buku *Masih Ada Bintang di Halmahera* yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Jika buku versi cetak tidak tersedia, guru dapat menampilkan teks yang dibaca di layar proyektor di depan



kelas. Selama membaca nyaring, guru dapat menanggapi cerita secara lisan. Contoh respons guru ketika membaca:

*“Wah ternyata cerita ini mempunyai latar di pesisir pantai ya. Tokoh cerita ini ternyata tinggal di salah satu kampung dari tiga kampung yang hidup bertetangga. Mereka dihubungkan oleh tepi pantai. Bagaimana kehidupan masyarakat di sana ya?”*

*“Masyarakat di tiga kampung tersebut memeluk agama yang berbeda. Ada satu kampung yang semua masyarakatnya beragama Nasrani, dan di dua kampung lainnya masyarakatnya beragama Islam semua. Ternyata mereka punya agama yang beragam ya.”*

Dengan menyatakan prediksinya secara lisan, guru memodelkan proses berpikir dalam membangun asumsi atau prediksi menggunakan pemahamannya terhadap latar, karakter tokoh, dan alur cerita.

Setiap selesai membaca paragraf, atau ketika berpindah ke halaman berikutnya, guru dapat mengajak peserta didik terlibat dalam menanggapi cerita dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti, *“Siapa nama tokoh ‘aku’ dalam cerita ini ya?”, “Suara apa ya yang muncul dari balik rerimbunan tanaman singkong?”, “Beberapa kali Bintang memanggil*



*kakeknya tapi tidak ada suara. Apa yang terjadi dengan kakeknya ya?”*

Selama membaca nyaring, guru dapat mengingatkan peserta didik tujuan pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya.

Selain itu, Bapak dan Ibu juga dapat memperagakan cara Bapak dan Ibu memetakan perbedaan yang ada dalam tabel seperti ini.

Tabel 4.1 Perbedaan Tokoh dalam Cerita

Tokoh	Agama	Tinggal dengan	Hal yang disukainya
Aku	Nasrani	Keluarganya di Kampung Yeke	ke hutan dengan kakek Minggu



*“Bapak/Ibu berikan contoh, ya. Bapak/Ibu terkesan dengan tokoh ‘aku.’ Kelihatannya ia adalah tokoh utama di buku ini. Di halaman pertama, kita menemukan nama beberapa tokoh dan agamanya. Ini ditulis di kalimat ini ‘Semua warga di kampung Yeke masih terikat hubungan keluarga dan semua penduduk di kampungku memeluk agama Nasrani. Hal ini berbeda dengan kampung Messa dan Dotte yang warganya beragama Islam semua.’ Hhm ... ini menarik. Tetapi Bapak/Ibu akan fokus pada tokoh ‘aku dulu. Bapak/Ibu akan tulis bahwa agamanya Nasrani.”*

Bapak dan Ibu, dengan menunjukkan proses berpikir, Bapak dan Ibu memperagakan cara Bapak dan Ibu menemukan informasi spesifik yang tertulis pada bacaan. Hal ini merupakan kemampuan berikutnya yang lebih sulit, yaitu kemampuan menafsirkan informasi yang implisit (tersirat) pada bacaan.



### Membaca Berpasangan

Bapak dan Ibu, salah satu cara untuk memperdalam pemahaman terhadap bacaan adalah dengan menceritakan apapun yang dipikirkan kepada orang lain. Kegiatan membaca berpasangan sangat baik dilakukan setelah mereka mengingat-



ingat perbedaan yang mereka temukan dalam cerita. Bapak dan Ibu dapat menyampaikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan jelas, misalnya:

*“Pembaca, sekarang coba ceritakan kepada teman di sebelahmu tentang apa saja keragaman yang ada dalam cerita tadi. Coba ceritakan tentang latar cerita dan keragaman masyarakat yang tinggal di sana. Setelah itu, kalian bisa mengamati lingkungan sekitar sekolah dan melihat keberagaman yang ada, khususnya keberagaman suku dan agama.”*

### Konferensi

Bapak dan Ibu perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik memahami instruksi tersebut. Selama proses diskusi berpasangan, Bapak dan Ibu dapat berkeliling kelas untuk mengamati dan memeriksa pemahaman peserta didik. Berfokuslah untuk membantu pasangan peserta didik yang membutuhkan bantuan. Bapak dan Ibu dapat memastikan pemahaman peserta didik, misalnya dengan menanyakan, *“Apa saja keberagaman suku dan agama yang kamu temukan dalam cerita tadi?” “Keragaman apa yang kamu dan temanmu dapat temukan di lingkungan sekitar sekolah?”*





### Berbagi & Refleksi

Setelah mengamati diskusi berpasangan, guru telah mengetahui pasangan yang mendiskusikan pendapat dan mampu menyampaikan hasil pengamatan dengan baik. Guru dapat meminta pasangan tersebut untuk maju ke depan dan membagi pendapatnya.

Pada akhir sesi, guru dapat menyimpulkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru dapat memberikan kesimpulan, *"Baik, kalian telah belajar mengidentifikasi keberagaman dalam cerita melalui tokoh, latar, dan alur cerita. Apakah ada yang sulit? Kendala apa yang kalian temui? Bagaimana cara kalian mengatasi kendala itu tadi?"*



### Asesmen

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, Tujuan Pembelajaran yang memandu kegiatan ini adalah: Peserta didik dapat mengidentifikasi, menyajikan laporan, dan menghargai keberagaman makna budaya dan arti penting budaya bagi bangsa Indonesia, serta aspek budaya yang berada di lingkungan sekitar.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat meminta peserta didik mengerjakan tugas mandiri yaitu melengkapi tabel berikut ini.



### Mengamati keberagaman suku bangsa dan budaya di sekitar peserta didik

No.	Suku Bangsa	Uraian
1.	...	Nama Bahasa Daerah: ... Nama Pakaian Daerah: ... Nama Tarian Daerah: ... Nama Rumah Adat: ...
2.	...	Nama Bahasa Daerah: ... Nama Pakaian Daerah: ... Nama Tarian Daerah: ... Nama Rumah Adat: ...
3.	...	...

### Mengamati keberagaman agama di sekitar peserta didik

No.	Agama	Uraian
1.	...	Nama Kitab Suci: ... Nama Tempat Ibadah: ... Nama Hari Besar Keagamaan: ... Nama Upacara Keagamaan: ...
2.	...	Nama Kitab Suci: ... Nama Tempat Ibadah: ... Nama Hari Besar Keagamaan: ... Nama Upacara Keagamaan: ...
3.	...	...



## **BAB V. PENUTUP**

Bapak dan Ibu, teks fiksi berperan penting dalam kehidupan kita. Pemanfaatan teks fiksi dalam pembelajaran tak hanya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun juga guru-guru mata pelajaran nonbahasa. Saat ini terdapat banyak teks fiksi dengan berbagai topik yang tersedia dengan cuma-cuma seperti di [literacycloud.org](http://literacycloud.org) dan [let's Read Asia](http://let'sreadasia.com). Dengan menggunakan teks fiksi, peserta didik mengembangkan minatnya terhadap materi pembelajaran dan dapat mengaitkan materi tersebut dengan pengalamannya secara lebih mudah. Bapak dan Ibu, selamat memilih teks fiksi yang sesuai dengan mata pelajaran yang Bapak dan Ibu ampu. Salam literasi!



## DAFTAR PUSTAKA

- Calkins, L. (2019). *Stepping Into the World of Story*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Dewi, K. & Anna, T. (2017). *Lautkah Ini?* Denpasar: Yayasan Literasi Anak Indonesia.
- Lubis, M. & Vannia, R. (2020). *Ke Mana Arah Selatan?* Jakarta: The Asia Foundation.
- Sumar-Kaman, A. (2018). *Masih Ada Bintang di Halmahera*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wijati, T. & Henky, J. (2018). *Malam Tahun Baru Kibo*. Bandung: Yayasan Litara.
- Wijati, T. & Dinni, T. (2019). *Abdul dan Harimau*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, A. & Hilman, M. (2019). *Rumah Dendeng*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



## GLOSARIUM

- Syahdan : Biasanya dipakai pada permulaan cerita atau bab pada cerita rakyat
- Saintifik : Berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.
- Menjura : Membungkuk dengan menangkupkan kedua tangan (dengan maksud menghormat)



## TABEL JENJANG PEMBACA

Klasifikasi Pembaca	Karakteristik
<b>Dini</b>	Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) untuk mendampingi anak membaca.
<b>Awal</b>	Jenjang pembaca yang memerlukan perancah ( <i>scaffolding</i> ) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana.
<b>Semenjana</b>	Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
<b>Madya</b>	Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
<b>Mahir</b>	Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.



## REKOMENDASI BUKU FIKSI DARI BERBAGAI KONTEKS.

Ketika Bapak dan ibu memilih buku di Literacycloud.org atau Let's Read, jangan lupa untuk menyesuaikan pemilihan buku dengan level pembaca yang diajarkan. Di website Literacycloud.org dan Let's Read menyediakan fitur untuk menyeleksi buku berdasarkan tema dan jenjang pembaca.

### 1. Konteks budaya Indonesia

- a. Hanoman Obong - konteks budaya Bali  
<https://literacycloud.org/stories/5657-little-monkey-warrior-dancer/>
- b. Ayo Berlatih Silat - Sumatera Barat  
<https://literacycloud.org/stories/449-let-s-practice-silat/>
- c. Ketika Dama Melaut - konteks kehidupan anak pesisir pantai  
<https://literacycloud.org/stories/470-when-dama-goes-to-sea/>

### 2. Konteks kemajemukan

- a. Aku Suka Caramu - konteks anak dengan disabilitas  
<https://literacycloud.org/stories/309-i-like-your-way/>
- b. Tugas Penting Kartika - konteks keragaman representasi gender  
<https://literacycloud.org/stories/456-kartika-s-big-task/>



## Pertanyaan Inti

1. Apa itu teks fiksi?
2. Mengapa teks fiksi penting dalam pembelajaran literasi?
3. Apa yang dimaksud dengan guru memodelkan menanggapi teks fiksi secara eksplisit dan terstruktur?
4. Apa yang dimaksud strategi memahami alur cerita teks fiksi dengan melihat penggunaan kata tertentu di buku dan ilustrasinya?
5. Bagaimana memodelkan pemahaman konsep dalam teks fiksi saintifik dengan melihat cara penuturan cerita dan pengamatan ilustrasinya?
6. Mengapa peserta didik perlu memahami ide kemajemukan?